

STRUKTUR BIAYA USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR (Kasus Usaha Madu “Mekar Sari”)

Cost Structure of Honeybee Cultivation Business in Kuapan Village, Tambang District, Kampar Regency (“Mekar Sari” Honey Business Case)

Ilma Satriana Dewi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Email : ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id

[Diterima: September 2022; Disetujui: Desember 2022]

ABSTRACT

Communities in the Riau area have started cultivating honey bees both traditionally and in a modern way. However, the development of honey bee farming (*Apis cerana*) is currently still not progressing even though the business has been running for quite a long time. This could have been caused by several things, namely poor business management, starting from cultivation activities to quite high production costs. This study aims to analyze breeder characteristics and profiles, analyze production costs, production, income, and business efficiency, and analyze the cost structure of the "Mekar Sari" honey bee business. This research was conducted using a survey method, namely in the honey bee (*Apis cerana*) cultivation business in Kuapan Village, Tambang District, Kampar Regency. The analytical method used in this study is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the breeders made the honey bee business a side business. The farmer is 30 years old and belongs to the productive age, his last education is a Bachelor of Animal Husbandry (S1), 10 years of farming experience, and has 3 dependents (1 wife and 2 children). The profile of the honey bee business "Mekar Sari" started as a group business funded by government assistance, but many members withdrew so the number of honey beekeepers decreased. Only 1 member of the group survives and continues the "Mekar Sari" honey business to this day. The production cost used in the "Mekar Sari" honey business is IDR 77,123,362/year, with a production of 800 kg. Gross income of IDR 120,000,000/year, and net income of IDR 42,876,638/year, and an efficiency of 1.55. The cost structure of the honey bee business "Mekar Sari" consists of the cost of production facilities with a percentage of 91.74%, labor costs of 2.77%, and equipment depreciation costs of 5.44%.

Keywords: *Business, Cost structure, Honeybee*

ABSTRAK

Masyarakat di daerah Riau sudah mulai melakukan budidaya lebah madu baik secara tradisional maupun secara modern. Namun, pengembangan budidaya ternak lebah madu (*Apis cerana*) saat ini masih belum mengalami kemajuan meskipun usahanya sudah dijalankan cukup lama. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa hal yaitu manajemen usaha yang kurang baik, mulai dari kegiatan budidaya hingga biaya produksi yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak dan profil, menganalisis biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha serta menganalisis struktur biaya pada usaha lebah Madu “Mekar Sari”. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yaitu pada usaha budidaya lebah madu (*Apis cerana*) yang terdapat di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menjadikan usaha lebah madu sebagai usaha sampingan. Peternak berumur 30 tahun dan termasuk ke dalam usia produktif, pendidikan terakhir sarjana peternakan (S1), pengalaman beternak selama 10 tahun dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 jiwa (1 istri dan 2 anak). Profil usaha lebah madu “Mekar Sari” berawal dari usaha kelompok yang dibiayai dengan bantuan pemerintah, namun banyak anggota yang mundur sehingga peternak lebah madu semakin berkurang. Hanya 1 anggota kelompok yang masih

bertahan dan meneruskan usaha madu “Mekar Sari” hingga saat ini. Biaya produksi yang digunakan pada usaha madu “Mekar Sari” adalah sebesar Rp 77.123.362/tahun, dengan produksi sebesar 800 kg. Pendapatan kotor sebesar Rp 120.000.000/tahun, dan pendapatan bersih sebesar Rp 42.876.638/tahun dan efisiensi sebesar 1,55. Struktur biaya pada usaha lebah madu “Mekar Sari” terdiri dari biaya sarana produksi dengan persentase sebesar 91,74%, biaya tenaga kerja sebesar 2,77% dan biaya penyusutan peralatan sebesar 5,44%.

Kata kunci: *Lebah madu, struktur biaya, usaha*

PENDAHULUAN

Madu merupakan cairan yang menyerupai sirup, madu lebih kental dan berasa manis, dihasilkan oleh lebah dan serangga lainnya dari nektar bunga. Madu berasal dari sari bunga dan menjadi obat berbagai macam penyakit manusia. Kemukjizatan madu sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an telah terbukti secara ilmiah. Selain itu, madu juga dapat dijadikan sebagai obat penyembuh penyakit sudah digunakan sejak lama.

Budidaya lebah madu sebenarnya sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat. Sebagian besar daerah penghasil madu di Indonesia juga sudah ada yang melakukan perbanyakan hasil madu dengan budidaya secara tradisional ataupun modern. Salah satu daerah di Indonesia yang juga merupakan penghasil madu dan sudah melakukan budidaya madu adalah provinsi Riau. Masyarakat di daerah Riau sudah mulai melakukan budidaya lebah madu baik secara tradisional maupun secara modern. Namun, pengembangan budidaya ternak lebah madu (*Apis cerana*) saat ini masih belum mengalami kemajuan meskipun usahanya sudah dijalankan cukup lama. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa hal yaitu manajemen usaha yang kurang baik, mulai dari kegiatan budidaya hingga biaya produksi yang cukup tinggi.

Tingkat konsumsi madu di provinsi Riau diperkirakan sebesar 0,35 sampai 0,50 gr/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik Riau, 2015). Jumlah ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi nasional yang mencapai 10gr/kapita/tahun. Selain tingkat konsumsi yang rendah, produksi madu yang dihasilkan di Provinsi Riau juga tergolong rendah yaitu sebesar 87,5 ton/tahun. Kondisi produksi yang rendah, menyebabkan kebutuhan masyarakat akan madu tidak dapat terpenuhi. Namun, secara umum produksi madu di provinsi

Riau memiliki nilai yang tertinggi jika dibandingkan dengan madu Sumbawa (Nusa Tenggara) yang produksinya hanya sekitar 25 ton pada tahun 2008 maupun Kalimantan Barat (Danau Sentarum).

Pengembangan usaha peternakan lebah madu perlu dilakukan mengingat adanya potensi yang cukup besar baik dari segi kebutuhan masyarakat yang mencapai 20.000 ton/tahun, maupun untuk keberlanjutan usaha budidaya lebah madu. Perlunya dilakukan pengembangan usaha budidaya lebah madu juga dapat dilihat dari adanya peluang yang cukup besar untuk usaha ini.

Saat ini budidaya lebah madu di Provinsi Riau menjadi salah satu usaha andalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha lebah madu ini tidak hanya menghasilkan produk berupa madu, tetapi juga produk lainnya seperti propolis, royal jelly, pollen, lilin atau malam lebah, dan apitoxin (racun lebah). Dengan semakin banyaknya produk yang bisa dihasilkan, juga membuka peluang kerja serta peluang usaha bagi masyarakat setempat. Namun, yang menjadi permasalahan adalah peternak yang menjalankan usaha lebah madu belum mampu untuk mengelola secara efisien baik dari teknis budidaya maupun pengelolaan biaya yang digunakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Biaya Usaha Budidaya Lebah Madu di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus pada Usaha Lebah Madu “Mekar Sari”)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak dan profil, menganalisis biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha serta menganalisis struktur biaya pada usaha lebah Madu “Mekar Sari”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yaitu pada usaha budidaya lebah madu (*Apis cerana*) yang terdapat di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan madu yang diproduksi berasal dari usaha lebah madu yang dibudidayakan. Selain itu, usaha budidaya lebah madu yang dilakukan di daerah tersebut juga sudah berjalan cukup lama yaitu kurang lebih 20 tahun. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yang dimulai dari bulan September 2017 hingga Februari 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakteristik peternak usaha budidaya lebah madu (meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah anggota rumah tangga). Selanjutnya, profil usaha budidaya lebah madu, meliputi luas lahan usaha dan status kepemilikan usaha, penggunaan input, produksi, harga, sarana produksi dan data lainnya yang dianggap penting. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, Kantor Desa Kuapan serta data dari instansi lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan lokasi penelitian, luas areal, iklim, demografi, topografi Desa Kuapan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang sudah diperoleh ditabulasi dan di analisis sesuai dengan tujuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Lebih jelasnya analisis data untuk masing-masing tujuan dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1. Karakteristik Responden dan Profil Usaha

Karakteristik responden dan profil usaha budidaya lebah madu akan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dilapangan akan ditabulasi dan ditabelkan, selanjutnya diambil rata-rata dan dalam bentuk persen. Adapun karakteristik responden yang di analisis meliputi umur, pendidikan,

jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Sedangkan profil usaha meliputi sejarah usaha, skala usaha dan modal usaha.

2.2. Analisis Pendapatan Usahatani Lebah Madu

Analisis biaya produksi lebah madu dilakukan untuk mengetahui struktur biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan usaha budidaya lebah madu. Hal ini juga bertujuan untuk melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha tersebut. Biaya produksi lebah madu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap pada usaha lebah madu terdiri dari penyusutan dan bunga modal untuk alat produksi seperti perlengkapan perlebahan, kendaraan, alat produksi madu olahan, bangunan, gaji karyawan, dan biaya pemeliharaan. Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

- D = Depresiasi (penyusutan) (Rp/tahun)
- NB = Nilai beli peralatan (investasi) (Rp)
- NS = Nilai sisa peralatan (investasi) (Rp)
- UE = Usia ekonomis peralatan (investasi) (tahun)

Setelah biaya produksi dihitung, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha lebah madu. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan kotor dan pendapatan bersih lebah madu adalah sebagai berikut (Pindyck dan Rubinfeld, 1995):

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \\ \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= P.Y - (P_{X_1}.X_1 + P_{X_2}.X_2 + P_{X_3}.X_3 + P_{X_4}.X_4 + D) \end{aligned}$$

Dimana :

- Π_1 = pendapatan bersih usaha budidaya lebah madu (Rp)
- P = harga madu (Rp/kg)
- Y = jumlah madu (kg)
- P_{X_1} = harga bibit (Rp)
- X_1 = jumlah bibit
- P_{X_2} = harga pakan tambahan (Rp/kg)
- X_2 = jumlah pakan tambahan (kg)
- P_{X_3} = harga obat-obatan (Rp/botol)

- X_3 = obat-obatan (botol)
 Px_4 = upah tenaga kerja (Rp/HOK)
 X_4 = jumlah tenaga kerja (HOK)
 D = depresiasi (penyusutan alat dan mesin)
 (Rp)

2.3. Struktur Biaya Usahatani Lebah Madu “Mekar Sari”

Analisis struktur biaya usahatani lebah madu pada usaha “Mekar Sari” dilakukan dengan menghitung komposisi biaya dari masing-masing komponen input usahatani. Penghitungan struktur biaya usahatani dilakukan dengan menggunakan formula yang disederhanakan seperti berikut:

$$CSi = \frac{TCi}{\sum_{i=1}^n TCi} \times 100\% \text{ dan } \sum_{i=1}^n CSi = 100$$

- dimana : CSi = pangsa biaya input ke-i
 TCi = biaya input ke-i
 TC = total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden dan Profil Usaha Lebah Madu “Mekar Sari”

3.1.1. Karakteristik Responden

Informasi mengenai karakteristik peternak diperlukan untuk memahami kondisi sosial ekonomi peternak lebah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak mengenai pekerjaan, usia, pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga maka informasi yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 dan selanjutnya juga dideskripsikan sesuai karakteristik masing-masing berikut.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Lebah Madu “Mekar Sari” di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

No	Karakteristik Peternak	Keterangan
1	Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Utama : tenaga honorer Pekerjaan Sampingan : Beternak lebah
2	Usia	30 tahun
3	Pendidikan	S1 Peternakan
4	Jumlah tanggungan keluarga	3 orang
5	Pengalaman usaha	10 tahun

- Jenis pekerjaan

Pekerjaan utama dari responden adalah sebagai tenaga honor di Dinas Peternakan Kecamatan Tambang. Usaha budidaya lebah madu merupakan pekerjaan sampingan dari responden. Meskipun sebagai usaha sampingan, tetapi responden tidak lalai dalam menjalankan usahanya. Hal ini terbukti dari usahanya yang sudah berjalan cukup lama dan mampu menambah pendapatan bagi sang pemilik usaha lebah madu “Mekar Sari”.

- Usia Responden

Usia dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan produktif atau tidak produktifnya seseorang. Usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengelola usahanya terutama terhadap pola pikir, kemampuan fisik untuk bekerja, bertindak dalam menerima dan mengadopsi inovasi. Seseorang yang berusia produktif memiliki kemampuan bekerja yang akan lebih baik dibandingkan yang tidak produktif. Pembagian usia untuk penentuan golongan usia produktif dibagi menjadi tiga kelompok umur yaitu usia 0-14 tahun, 15-60 tahun dan > 60 tahun. Kelompok usia produktif yaitu pada umur 15-60 tahun.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa umur peternak sekaligus pemilik usaha lebah madu adalah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden termasuk ke dalam golongan usia produktif, yang mana kondisi ini akan lebih mudah bagi responden untuk memajukan ataupun mengelola usahanya.

- Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi cara berfikir dan perlakuan responden terhadap usaha budidaya lebah madu yang dilakukan. Selain itu juga dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan responden terhadap penyerapan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Dari hasil wawancara yang dilakukan, tingkat pendidikan responden adalah perguruan tinggi (S1 Peternakan). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden sudah tergolong tinggi. Usaha budidaya lebah madu “Mekar Sari” juga sering digunakan sebagai tempat pelatihan bagi para masyarakat umum ataupun instansi-instansi terkait, dan pemilik usaha

bertindak langsung sebagai pemateri dalam kegiatan pelatihan atau penyuluhan tersebut. Kegiatan ini diupayakan untuk dapat membantu penduduk setempat ataupun masyarakat di daerah lainnya, sehingga juga bisa ikut memulai dan mengembangkan usaha lebah madu.

- **Jumlah tanggungan keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa pemilik usaha memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Masing-masing tanggungan keluarga dari responden adalah 1 orang istri dan 2 orang anak. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran rumah tangga responden dalam menggunakan penghasilan yang diperoleh. Hal ini juga akan memberikan dampak terhadap pengembangan modal untuk usahanya.

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga dapat menentukan beban ekonomi keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan penghasilan atau penerimaan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan memacu pemilik usaha untuk meningkatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika anggota keluarga relatif sedikit, pemilik usaha tetap akan meningkatkan penghasilannya agar dapat memberikan kehidupan yang lebih sejahtera bagi keluarganya. Jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi ukuran berapa banyak sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan, terutama bagi anggota keluarga yang masih tergolong dalam usia produktif. Sementara, anggota keluarga yang belum atau sudah tidak produktif akan menjadi beban tanggungan keluarga.

- **Pengalaman berusahatani**

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi peternak dalam mengelola usahanya. Semakin lama pengalaman usahatannya maka risiko kegagalan yang dialaminya relatif kecil, hal ini akan erat kaitannya dengan penambahan keterampilan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan usahatannya. Petani yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungan serta cepat mengambil keputusan dalam mengatasi masalah di lapangan. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa

pengalaman peternak dalam membudidayakan lebah madu sudah berjalan selama 10 tahun. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peternak sudah cukup berpengalaman dalam mengembangkan usaha budidaya ternak. Berdasarkan informasi yang diperoleh juga disebutkan bahwa peternak sekaligus pemilik usaha sudah berhasil mengembangkan lebih dari 100 koloni lebah.

3.1.2. Profil Usaha Budidaya Lebah Madu

- **Sejarah usaha**

Usaha budidaya lebah madu di Desa Kuapan merupakan usaha yang sudah berjalan cukup lama yaitu berkisar 18 tahun. Usaha ini didirikan pada tahun 1999 yang awal mulanya usaha ini merupakan usaha yang dikelola oleh kelompok tani. Usaha ini diberi nama Usaha Budidaya Lebah Madu "Mekar Sari". Kelompok tani ini mendapat bantuan peralatan dari pemerintah untuk mengembangkan budidaya lebah madu, karena memang di desa ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebah madu. Namun, seiring berjalannya waktu banyak anggota kelompok tani yang mulai mengundurkan diri. Karena banyaknya anggota kelompok tani yang mengundurkan diri, akhirnya kelompok tani ini dibubarkan. Namun, salah satu dari anggota kelompok tersebut tetap mempertahankan usaha budidaya lebah madunya sehingga usaha ini tetap berjalan, dan orang tersebut sekaligus menjadi pemilik usaha.

- **Skala usaha dan modal usaha**

Usaha madu "Mekar Sari" masih berada pada tahap skala rumah tangga atau skala kecil karena jika dilihat dari tenaga kerja yang digunakan hanya berjumlah 4 orang. Selain jumlah tenaga kerja yang sedikit, usaha ini juga merupakan usaha sampingan bagi si pemilik.

Modal usaha untuk memulai usaha ternak lebah madu ini awalnya merupakan bantuan dari pemerintah. Pemerintah memberikan bantuan berupa peralatan-peralatan yang diperlukan pada budidaya madu. Namun, untuk saat ini sebagian modal usaha sudah dari modal sendiri. Modal sendiri dari peternak digunakan untuk memperbaiki peralatan yang sudah habis masa pakai atau memperbaiki peralatan. Jika dilihat dari modal atau aset yang

dimiliki peternak, usaha ini juga masih termasuk ke dalam skala usaha kecil.

3.2. Analisis Pendapatan Usahatani Lebah Madu “Mekar Sari”

Analisis pendapatan usahatani lebah madu pada usaha “Mekar Sari” meliputi biaya produksi, jumlah produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani. Secara rinci hasil analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu tahun dalam menjalankan usaha lebah madunya. Adapun biaya produksi

usaha lebah madu “Mekar Sari” berjumlah Rp 72.927.000/tahun, distribusi biaya produksi tertinggi adalah pada biaya sarana produksi yaitu bibit/koloni sebesar Rp 70.000.000/tahun (90,76%). Sedangkan biaya terkecil adalah pada kantong asoy yaitu sebesar Rp 5.000/tahun (0,01%). Menurut hasil penelitian oleh Leonard (2008) memperoleh perhitungan biaya produksi pada madu Odeng adalah sebesar Rp 373.371.427/tahun. Besar kecilnya biaya produksi tergantung dari banyaknya jumlah koloni dan jenis bibit lebah madu yang akan dibudidaya. Rata-rata nominal biaya produksi secara rinci tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Rata-rata Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Budidaya Lebah Madu “Mekar Sari” di Desa Kuapan (Rp/Tahun)

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit/Kg)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi				
	a. Koloni	200	350.000	70.000.000	90,76
	b. Gula Merah (kg)	1	12.000	12.000	0,01
	c. Gula Putih (kg)	5	13.000	65.000	0,08
	d. Belerang (kg)	1	45.000	45.000	0,05
	e. Botol kecil (150 ml)	100	1.500	150.000	0,19
	f. Botol besar (1 l)	100	5.000	500.000	0,64
	g. Kantong asoy (bungkus)	1	5.000	5.000	0,01
	Sub total			70.777.000	
2.	Penyusutan alat			4.196.362	5,44
3.	Tenaga kerja				
	a. TKDK (HOK)	17,50		1.750.000	2,26
	b. TKLK (HOK)	4,00		400.000	0,51
	Sub total	21,50		2.150.000	
4.	Biaya Produksi				
	a. Biaya tetap			4.196.362	
	b. Biaya tidak tetap			72.927.000	
	Total Biaya			77.123.362	100,00
2.	Produksi (kg)	800			
3.	Harga produksi (Rp/kg)		150.000		
4.	Pendapatan				
	a. Pendapatan kotor			120.000.000	
	b. Pendapatan bersih			42.876.638	
	c. Pendapatan kerja keluarga			44.626.638	
	RCR	1,55			

b. Produksi

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data jumlah produksi madu yang dihasilkan dalam satu tahun adalah 800 kg/tahun atau 4 kg/koloni/tahun. Produksi madu “Mekar Sari” masih tergolong rendah jika dibandingkan produksi madu lainnya. Berdasarkan hasil

penelitian oleh Yelin (2008) menyebutkan bahwa produksi madu dengan jenis yang sama mampu menghasilkan madu hingga mencapai 30,62 kg/koloni/tahun. Rendahnya produksi yang dihasilkan pada usaha madu “Mekar Sari” bisa disebabkan karena pakan yang kurang ataupun pengaruh cuaca dan iklim di sekitar

daerah penelitian. Jumlah produksi yang diterima peternak erat hubungannya dengan pendapatan peternak. Produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan kualitas dan harga yang layak tidak akan berarti karena tidak dapat meningkatkan pendapatan petani.

c. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan kotor yang diterima peternak madu adalah sebesar Rp 120.000.000/tahun atau Rp 600.000/koloni/tahun, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp 42.876.638/tahun atau Rp 214.383,19/koloni/tahun. Pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 44.626.638/tahun. Sebagai usaha sampingan yang dijalankan oleh peternak lebah madu "Mekar Sari" jumlah pendapatan yang diperoleh sudah cukup untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Sehingga, apabila masyarakat lain juga ingin menambah penghasilan tambahan ataupun belum mempunyai pekerjaan dapat menjalankan usaha budidaya lebah ini. Selanjutnya, jumlah pendapatan usaha madu "Mekar Sari" masih lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak madu pada salah satu hasil penelitian. Dimana menurut Purwanti, *et al* (2013), pada hasil penelitiannya diperoleh pendapatan rata-rata madu per tahunnya adalah sebesar Rp 3.145.667.014. Nurhasanah (2007) dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan jumlah pendapatan madu yang diterima peternak bisa mencapai Rp 140.579.000/tahun. Hal ini bisa disebabkan, masih rendahnya jumlah produksi madu yang dihasilkan pada daerah penelitian.

d. Efisiensi Usaha Lebah Madu "Mekar Sari"

Efisiensi usaha budidaya lebah madu didapat dengan cara membandingkan

pendapatan kotor yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun. Efisiensi usahatani diukur untuk menentukan layak atau tidak usaha tersebut dilakukan dan dapat memberikan keuntungan bagi peternak atau tidak. Dari Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa rata-rata efisiensi budidaya lebah madu di daerah penelitian adalah 1,55. Artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, maka akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,55 atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,55. Jika dibandingkan juga dengan hasil penelitian oleh Purwanti *et al* (2013), nilai RCR nya juga lebih kecil. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa RCR pada usaha ternak lebah madu adalah sebesar 5,12. Namun, secara keseluruhan berdasarkan kriteria penilaian RCR, maka usaha budidaya lebah madu "Mekar Sari" di Desa Kuapan sudah termasuk efisien secara ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan keuntungan bagi peternak lebah.

3.3. Struktur Biaya Usahatani Lebah Madu "Mekar Sari"

Struktur biaya usahatani lebah madu pada usaha "Mekar Sari" dibagi menjadi tiga komponen biaya yaitu biaya saprodi, Biaya tenaga kerja dan biaya peralatan yang dihitung dalam bentuk nilai penyusutan. Biaya saprodi memiliki total persentase sebesar 91,74% dari total keseluruhan biaya. Total biaya sarana produksi adalah sebesar Rp 70.777.000. Rincian biaya saprodi dapat dilihat pada Tabel 2. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usaha Lebah Madu "Mekar Sari" adalah sebesar 2,77% dari total biaya. Rincian struktur biaya tenaga kerja lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rincian Penggunaan Biaya Tenaga Kerja

No.	Tahapan Kerja	Lama Kerja (Jam)	Orang	HKP	Total	Upah TK (Rp)	Total Upah TK (Rp)
1	Pembuatan Stup	8	3	3	3	100.000	300.000
2	Pembuatan Glodok	8	3	3	3	100.000	300.000
3	Pembibitan	112	1	14	14	100.000	1.400.000
4	Pemeliharaan	6	1	0,75	0,75	100.000	75.000
5	Pemanenan	6	1	0,75	0,75	100.000	75.000
	Jumlah		9		21,5	100.000	2.150.000

Komponen biaya selanjutnya yang dikeluarkan pada usaha lebah madu “Mekar Sari” adalah biaya peralatan yang dihitung sebagai nilai penyusutan. Persentase biaya penyusutan peralatan adalah sebesar 5,44% dari total biaya. Jumlah biaya penyusutan peralatan adalah senilai Rp 4.196.362. Biaya penyusutan

peralatan memiliki persentase cukup tinggi karena terdapat beberapa peralatan yang jumlah dan nilainya cukup besar di antaranya seperti stup dan koloni. Lebih jelasnya rincian biaya peralatan dan penyusutannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rincian Biaya Peralatan

No	Jenis	Jumlah	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Usia ekonomis	Nilai sisa	Penyusutan per tahun (Rp)
1	Stup	200	150000	30000000	5	30000	1198800
2	Glodok	50	50000	2500000	3	10000	166000
3	Masker	5	5.000	25000	2	1000	2400
4	Smoker	1	50.000	250000	5	50000	8000
5	Pisau	2	.500	5000	2	500	450
6	Mesin Penyedot Madu	1	100.000	100000	2	20000	8000
7	Tempat Madu	25	3.000	75000	3	600	4960
8	Baju Pelindung	1	150.000	150000	3	30000	8000
9	Koloni	200	350.000	70000000	5	70000	2797200
10	Sarung tangan karet	1	31900	31900	2	6380	2552
11	Sapu kecil	1	18000	18000	3	3600	960
12	Timbangan (10 kg)	1	126000	126000	5	25200	4032
Total				33105000			4196362

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peternak menjadikan usaha lebah madu sebagai usaha sampingan. Peternak berumur 30 tahun dan termasuk ke dalam usia produktif, pendidikan terakhir sarjana peternakan (S1), pengalaman beternak lebah madu selama 10 tahun dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 jiwa (1 istri dan 2 anak). Profil usaha lebah madu “Mekar Sari” berawal dari usaha kelompok yang dibiayai dengan bantuan pemerintah, namun banyak anggota yang mundur sehingga peternak lebah madu semakin berkurang. Hanya 1 anggota kelompok yang masih bertahan dan meneruskan usaha madu “Mekar Sari” hingga saat ini dan sudah memiliki koloni lebah lebih kurang sebanyak 200 koloni.
2. Biaya produksi yang digunakan pada usaha madu “Mekar Sari” adalah sebesar Rp 77.123.362/tahun, dengan produksi sebesar

800 kg. Pendapatan yang diterima dari total produksi adalah sebesar Rp 120.000.000/tahun, dan pendapatan bersih sebesar Rp 42.876.638/tahun dan efisiensi sebesar 1,55 yang menunjukkan bahwa usaha ini sudah efisien.

3. Struktur biaya pada usaha lebah madu “Mekar Sari” terdiri dari biaya sarana produksi dengan persentase sebesar 91,74%, biaya tenaga kerja sebesar 2,77% dan biaya penyusutan peralatan sebesar 5,44%.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk usaha lebah madu “Mekar Sari” yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produksi yang masih rendah, peternak dapat memperbaiki sistem budidaya yang pada awalnya semi modern menjadi sistem budidaya secara modern serta menggunakan peralatan yang mendukung. Selain itu, penambahan pakan utama lebah dapat ditingkatkan dengan menanam lebih banyak tanaman berbunga sehingga tidak hanya bergantung dari tanaman yang sudah ada.

2. Perlu adanya pelatihan untuk pengembangan kemampuan peternak lebah madu khususnya untuk teknik budidaya
3. Untuk mengurangi struktur biaya sarana produksi yang cukup tinggi, peternak dapat mempelajari sendiri cara untuk memperbanyak koloni lebah, sehingga biaya untuk mengadakan koloni dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS] Riau. 2015. Rata-rata Tingkat Konsumsi Madu. Riau.
- Nicholson, W. 1998. *Microeconomic Theory: Basic Principles And Extentions*. Seventh Edition. The Dryden Press. Foft Worth.
- Nurhasanah. 2007. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu Apis mellifera (Studi Kasus Peternakan Lebah Madu Sari Bunga di Desa Titisan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Leonard, S. 2008. *Analisis Biaya Usaha Madu Odeng di Desa Bantar Jaya, Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pindyck RS, Rubinfeld DL. 1995. *Microeconomics*. Edisi Ketiga. China (CH): Prentice Hall.
- Purwanti, Eiiis, Irnad dan Andani. 2013. *Analisis Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Serta Pemasaran Usaha Ternak Lebah Madu (Apis Cerana) Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. Skripsi. Unversitas Bengkulu.
- Yelin, A. 2008. *Analisis Finansial Usaha Lebah Madu (Apis mellifera, L)*. *Jurnal Pendidikan Hutan dan Konservasi Alam*. Vol. V, No 3. Hal 217-237.

